

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 memuat tentang pengertian pendidikan di negara kita Indonesia ini. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya masing-masing peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui proses pembelajaran, peserta didik diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ada 3 kata kunci yang termuat dalam pengertian pendidikan yaitu: usaha, sadar dan terencana. Ditinjau dari segi pendidik, kata kunci yang termuat dalam pengertian pendidikan tersebut memiliki arti sebagai berikut : (1) usaha, yang berarti adanya upaya guru untuk melaksanakan tugas sesuai tuntutan profesionalnya; (2) sadar, yang berarti guru mempunyai kesadaran bahwa kemampuannya dalam melaksanakan tugas profesionalnya akan membawa dampak yang amat besar bagi keberhasilan peserta didik; dan (3) terencana, yang berarti guru perlu mempersiapkan atau merencanakan bagaimana agar proses pembelajaran terlaksana dengan efektif dan efisien.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, khususnya proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Dalam hal ini yang paling bertanggungjawab adalah guru sebab merekalah

yang melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas terlaksana dengan efektif. Guru memegang peranan dan memiliki kedudukan yang strategis dalam menjamin mutu pendidikan. Guru salah satu faktor dominan dalam membelajarkan peserta didik di sekolah. Peran guru dalam membantu anak didik sangat tergantung pada kemampuannya dalam mengelola pembelajaran di kelas. Semakin baik pengelolaan pembelajaran di kelas oleh guru, pencapaian anak didik akan tujuan pembelajaran diharapkan semakin baik, dengan demikian kualitas pendidikan yang diangan-angankan dapat tercapai. Sagala (2008: 164) menyatakan bahwa:

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran. Peserta didik belajar untuk mengembangkan konseptual ilmu pengetahuan maupun mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi yang dapat digunakan mengembangkan dirinya. Dalam pembelajaran peserta didik sebagai subjek yang aktif melakukan proses berpikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabungkan menyimpulkan dan menyelesaikan masalah.

Selanjutnya, Uno (Istarani, 2011: 2) menyatakan bahwa “pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa” Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa suasana pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi peserta didik yang aktif, interaktif, kreatif, dan menyenangkan, tanpa mengesampingkan prinsip efektif dan efisien. Kondisi ini bisa tercipta bila guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran serta segala

fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung dan tidak langsung dalam proses pembelajaran. Ciri-ciri model pembelajaran yaitu: (1) rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang baik juga mencerminkan proses pembelajaran yang baik. Arends (Trianto, 2011: 25) menyatakan bahwa ada enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: (1) presentasi; (2) pembelajaran langsung; (3) pembelajaran konsep; (4) pembelajaran kooperatif; (5) pembelajaran berdasarkan masalah; dan (6) diskusi kelas. Diantara enam model model pembelajaran ini, model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan model yang sudah diterapkan dan banyak manfaatnya untuk keberhasilan pembelajaran. Rusman (2012: 209-210) menyatakan bahwa model *cooperative learning* dikembangkan untuk: (1) mencapai hasil belajar kompetensi akademik; (2) penerimaan terhadap keragaman; dan (3) mengembangkan potensi sosial siswa. Artinya bahwa model *cooperative learning* selain bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, juga untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dimana keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Artz dan Newman (Trianto, 2011: 56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk

mencapai tujuan bersama. Jadi setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompok.

Ada beberapa variasi atau tipe dalam model *cooperative learning* antara lain: (1) *Jigsaw*; (2) *Student Team Achievement Division (STAD)*; (3) *Group Investigation (GI)*; (4) *Teams Games Tournament (TGT)*; (5) *Number Head Together (NHT)*; (6) *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Keragaman tipe dalam *cooperative learning* dapat mengantarkan siswa tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran yang tidak membosankan. Masing-masing tipe memiliki tahapan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga alangkah baiknya bila guru memahami serta mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, salah satu tipe dari model *cooperative learning* adalah tipe *two stay two stray* (dua tinggal dua tamu). Model ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan umur peserta didik (Lie, 2002: 60). Tipe *two stay two stray* memungkinkan siswa untuk berbagi bukan hanya kepada teman dalam kelompoknya saja tetapi juga terhadap siswa lain diluar kelompoknya. Model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* diterapkan untuk: (1) meningkatkan kerjasama didalam kelompok maupun diluar kelompok; (2) meningkatkan kemampuan siswa menyampaikan informasi kepada teman sekelompok dan di luar kelompok; (3) meningkatkan kemampuan siswa menyatukan ide dan gagasan terhadap materi pembelajaran yang dibahas; (4) meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan materi kepada temannya; (5) pembelajaran tidak membosankan karena siswa selalu berinteraksi dalam kelompok maupun di luar kelompok; (6) melatih kemandirian siswa. (Istarani, 2011: 202).

Penerapan model pembelajaran yang baik didasarkan pada tingkat kompetensi yang dimiliki guru. Hal ini bisa terwujud bila guru memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Guru diwajibkan memiliki empat kompetensi dalam melaksanakan tugasnya, yaitu: (1) kompetensi kepribadian; (2) kompetensi pedagogik; (3) kompetensi profesional; dan (4) kompetensi sosial. Menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik merupakan salah satu aspek dari kompetensi pedagogik, artinya kompetensi pedagogik berkaitan dengan kegiatan guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Data pada konferensi pers menteri pendidikan dan kebudayaan tentang hasil uji kompetensi awal guru tahun 2012 menunjukkan rata-rata hasil setiap provinsi masih rendah. Hasil uji kompetensi awal guru SMA provinsi Sumatera Utara nilai rata-rata hanya 48,76 sedangkan nilai rata-rata nasional 51,35. Provinsi Sumatera Utara berada di peringkat ke-19 dari 33 provinsi. Ini berarti kondisi guru SMA dalam penguasaan kompetensi kurang memadai, termasuk kompetensi paedagogik.

Hasil wawancara terhadap pengawas mata pelajaran matematika SMA di Nias Barat yang dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2013, didapatkan data bahwa berdasarkan hasil supervisi terhadap guru matematika selama ini, 92% guru mata pelajaran matematika SMA di Kabupaten Nias Barat melaksanakan pembelajaran dengan cara konvensional atau klasikal, mereka mengajar dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan saja. 8% guru menerapkan model *cooperative learning* tetapi tidak menjurus pada suatu tipe tertentu. Dari data ini ternyata rata-rata guru matematika SMA di kabupaten Nias Barat masih belum

memahami dan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dengan tipe tertentu.

Model *cooperative learning* sudah dianjurkan penerapannya beberapa tahun lalu, tetapi masih banyak guru yang belum memahami, belum mampu menjelaskan dan belum mampu menerapkan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan fakta yang diperoleh dari data angket yang diisi oleh guru-guru SMA se kecamatan Lolofitu Moi dan Mandrehe Kabupaten Nias Barat tanggal 24-26 Oktober 2013, ternyata mayoritas guru masih belum memahami dan menerapkan model *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif). Khususnya pada model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*, data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 1.1. Hasil analisis pemahaman dan penerapan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*

| NO. | KONDISI GURU | BANYAK GURU | PERSENTASE |
|-------|--|-------------|------------|
| 1. | Memahami dan sudah menerapkan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>two stay two stray</i> | 0 | 0% |
| 2. | Memahami tetapi belum menerapkan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>two stay two stray</i> | 1 | 10 % |
| 3. | Tidak memahami dan belum menerapkan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>two stay two stray</i> | 9 | 90 % |
| Total | | 10 | 100 % |

Berdasarkan tabel 1.1, terlihat bahwa walaupun ada guru yang sudah memahami model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*, namun 100% guru belum menerapkannya dalam pembelajaran. Data ini juga didukung dengan uraian kegiatan pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru, proses pembelajaran yang direncanakan masih bersifat klasikal. RPP yang disusun belum memuat langkah-langkah pembelajaran dengan model *cooperative learning*. Memang dalam RPP yang disusun guru, umumnya

dituliskan metode diskusi kelompok, tetapi langkah-langkah pelaksanaan diskusi tidak menggambarkan tahapan pembelajaran berdasarkan fase-fase pembelajaran model *cooperative learning*.

Sejalan dengan situasi guru matematika di kecamatan Lolofitu Moi dan Mandrehe, Iriani dkk (2012) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru lebih banyak mendominasi PBM, siswa kurang aktif sehingga minat belajar siswa rendah, Pada saat proses pembelajaran berlangsung, kerjasama antar siswa sangat kurang. Selanjutnya Noer dkk (2009) menyatakan bahwa proses belajar mengajar belum memaksimalkan keterampilan sosial yang diindikasikan dengan terjadinya suasana pembelajaran dimana siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran, belum terbiasa berpartisipasi, siswa kurang aktif bertanya, pembagian tugas dalam kelompok belum terlaksana sehingga belum terjalin kerjasama dalam kelompok. Selanjutnya Muldayanti (2013) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru mengajar monoton dengan model konvensional (ceramah) atau metode pembelajaran kurang variatif dan hanya berpegang teguh pada diktat atau buku paket saja, Guru kurang memfasilitasi siswa untuk bekerja sama satu dengan lainnya sehingga kurang memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Dari uraian ini nampak bahwa guru masih belum menerapkan pembelajaran kooperatif dengan baik. Fadllan (2010) menyatakan bahwa:

Dalam kaitannya dengan kompetensi pedagogik, ternyata masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran dengan baik, mulai dari mendesain kegiatan pembelajaran, mengelola pembelajaran, hingga melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Untuk itu, diperlukan upaya secara sistematis dalam rangka mengatasi hal tersebut. Berbagai pelatihan dan workshop dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan keterampilan guru.

Secara umum kompetensi guru dimaknai sama dengan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh guru untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 1 ayat 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi juga mempengaruhi keterampilan. Beberapa para ahli menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi atau keterampilan seperti tertulis pada tabel berikut:

Tabel 1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi atau Keterampilan.

| No. | NAMA | FAKTOR YANG MEMENGARUHI KOMPETENSI / KETERAMPILAN |
|-----|---------------------------|--|
| 1. | Spencer dan Spencer | 1. motivasi internal 2. watak 3. konsep diri |
| 2. | Uno | 1. latar belakang pendidikan 2. pengalaman mengajar 3. lamanya mengajar 4. lingkungan |
| 3. | Suyatno, Sumedi dan Riadi | 1. pendidikan formal 2. workshop 3. magang |
| 4. | Gibson | Kepemimpinan |
| 5. | Munandar | 1. bakat 2. latihan |

(Suhartini, 2011).

Selain faktor – faktor tersebut, supervisi kelompok termasuk faktor yang mempengaruhi keterampilan guru, seperti diungkapkan Sahertian (2010: 21-24) bahwa salah satu fungsi supervisi yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf, maksudnya supervisi memberi dorongan stimulasi dan membantu guru untuk mengembangkan pengetahuan dan

keterampilan mengajar. Supervisi kelompok merupakan program supervisi yang ditujukan kepada dua orang guru atau lebih, dimana guru-guru tersebut memiliki masalah, kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama sesuai dengan analisis kebutuhan. Sudjana (2012: 11-12) mengemukakan bahwa ada beberapa teknik dalam supervisi kelompok yang dapat dilaksanakan oleh supervisor bersama-sama dengan sekelompok guru yaitu: (1) rapat sekolah; (2) orientasi terhadap guru baru; (3) laboratorium kurikulum; (4) kepanitiaan; (5) perpustakaan profesional; (6) demonstrasi mengajar; (7) lokakarya; (8) *field trips*; (9) diskusi panel; (10) pelatihan; dan (11) organisasi profesi. Teknik supervisi kelompok dikatakan efektif karena melibatkan sejumlah guru dalam membahas dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Salah satu teknik supervisi kelompok yaitu pelatihan. Pelatihan merupakan proses yang meliputi serangkaian tindakan atau upaya yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada peserta latih dalam satuan waktu tertentu, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektifitas dan produktifitas. Prinsip dasar pelatihan mengacu pada azas pendidikan seumur hidup dengan tujuan pemenuhan kebutuhan tenaga profesional (Sudjana, 2011: 12). Selanjutnya, Siagian (2003:127) menyatakan bahwa selain tingkat pendidikan, pelatihan yang pernah diikuti seseorang menentukan kemampuan intelektual dan jenis keterampilan yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan.

Ada beberapa alternatif metode pelatihan yang dapat dipilih yaitu : (1) model komunikasi ekspositori; (2) model komunikasi discoveri; (3) teknik komunikasi kelompok kecil; (4) pembelajaran berprogram; (5) pelatihan dalam

industri; (6) teknik simulasi; dan (7) metode studi kasus (Hamalik, 2007: 63-66).

Secara khusus pada teknik simulasi, Hamalik menyatakan bahwa:

Teknik simulasi dapat digunakan hampir pada semua program pelatihan yang berorientasi pada tujuan-tujuan tingkah laku. Latihan keterampilan menuntut praktek yang dilaksanakan dalam situasi nyata (dalam pekerjaan tertentu), atau dalam situasi simulasi yang mengandung ciri-ciri kehidupan yang nyata. Latihan simulasi adalah berlatih melaksanakan tugas-tugas yang akan dikerjakan sehari-hari.

Kelebihan-kelebihan penerapan teknik simulasi dalam pelatihan antara lain:

(1) simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi peserta dalam menghadapi situasi yang sebenarnya di kelas; (2) dapat mengembangkan kreatifitas peserta; (3) dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri peserta; dan (4) dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta.

Dari sekian banyak faktor peningkatan keterampilan guru, diprediksi bahwa supervisi kelompok yang dilakukan dalam bentuk pelatihan dengan metode simulasi dapat meningkatkan keterampilan guru menerapkan model *cooperative learning*. Untuk membuktikan prediksi ini, perlu dilakukan penelitian dengan judul "Pelatihan Berbasis Simulasi Sebagai Implementasi Supervisi Kelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Guru Matematika Menerapkan Model *Cooperative Learning* Tipe Two Stay Two Stray di SMA se Kecamatan Lolofitu Moi dan Mandrehe Kabupaten Nias Barat".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan guru yaitu:

(1) kompetensi guru rendah; (2) kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar; (3) guru mendominasi proses pembelajaran; (4) umumnya guru mengajar dengan

model konvensional (metode ceramah); (5) minimnya pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran seperti pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah; dan diskusi kelas, (6) guru belum terampil dalam mengelola pembelajaran termasuk keterampilan menerapkan model *cooperative learning* terutama tipe *two stay two stray*.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan guru yaitu (1) motivasi internal; (2) watak; (3) konsep diri; (4) latar belakang pendidikan; (5) pengalaman mengajar; (6) lamanya mengajar; (7) lingkungan; (8) workshop; (9) magang; (10) kepemimpinan; (11) bakat; (12) latihan; dan (13) supervisi. Ada dua teknik pelaksanaan supervisi yaitu: (1) supervisi individual; dan (2) supervisi kelompok. Supervisi kelompok dapat dilaksanakan dengan rapat sekolah, orientasi guru baru, laboratorium kurikulum, kepanitiaan, perpustakaan profesional, demonstrasi mengajar, lokakarya, *field trips*, diskusi panel, pelatihan, dan organisasi profesi.

Berbagai teknik yang dapat meningkatkan keterampilan guru menerapkan model *cooperative learning* yang termasuk dalam supervisi kelompok dengan pelatihan, yakni: model komunikasi ekspositori, model komunikasi discoveri, teknik komunikasi kelompok kecil, pembelajaran berprogram, pelatihan dalam industri, teknik simulasi; dan metode studi kasus.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah terungkap bahwa banyak teknik yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan guru matematika menerapkan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*. Namun dalam penelitian ini

tindakan dibatasi pada pelaksanaan supervisi kelompok dalam bentuk pelatihan berbasis simulasi. Peneliti memilih supervisi kelompok karena subjek yaitu guru-guru matematika mengalami hal yang sama. Teknik simulasi dipilih karena (1) simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi peserta dalam menghadapi situasi yang sebenarnya di kelas; (2) dapat mengembangkan kreatifitas peserta; (3) dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri peserta; dan (4) dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta. Penelitian ini dilaksanakan bagi guru matematika se Kecamatan Lolofitu Moi dan Mandrehe Kabupaten Nias Barat didasari karena gejala yang ditemukan ada pada kedua kecamatan tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yaitu: “Apakah pelatihan berbasis simulasi dapat meningkatkan keterampilan guru matematika menerapkan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* di SMA se kecamatan Lolofitu Moi dan Mandrehe Kabupaten Nias Barat?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pelatihan berbasis simulasi dapat meningkatkan keterampilan guru menerapkan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* di SMA se kecamatan Lolofitu Moi dan Mandrehe Kabupaten Nias Barat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara teoretis, yaitu meningkatkan pemahaman akan ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan pelatihan dalam supervisi kelompok dan penerapan model-model pembelajaran.
2. Secara praktis
 - a. Bagi kepala dinas pendidikan dan pengawas sekolah kabupaten Nias Barat, sebagai masukan tentang pelaksanaan pelatihan dalam rangka meningkatkan keterampilan guru.
 - b. Bagi kepala SMA se kecamatan Lolofitu Moi dan Mandrehe kabupaten Nias Barat, sebagai masukan dalam rangka mengarahkan guru untuk menguasai keterampilan menerapkan model *cooperative learning*.
 - c. Bagi guru-guru matematika SMA Negeri se kecamatan Lolofitu Moi dan Mandrehe Kabupaten Nias Barat, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan menerapkan model *cooperative learning*.
 - d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk pengembangan penelitian selanjutnya.